

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara berkembang dengan kekayaan sumber daya alam dan manusia yang melimpah. Perekonomian bangsa sangat ditunjang dari adanya sumber daya manusia. Dalam terwujudnya kesuksesan berkarir, setiap tahun perguruan tinggi negeri maupun swasta banyak meregenerasi lulusan terbaiknya (Achmad & Muslimin, 2022).

Beberapa tahun terakhir ini terjadi fenomena yang cukup memprihatinkan yaitu adanya peningkatan jumlah pengangguran di Indonesia khususnya untuk lulusan mahasiswa. Kebanyakan mahasiswa yang telah lulus lebih memilih untuk mencari dan melamar pekerjaan bukan untuk menciptakan suatu yang baru, seperti lapangan pekerjaan. Karena dianggapnya lebih besar risiko yang akan dihadapi dan belum tentu juga mencapai kesuksesan. Hal ini menjadi penyebab meningkatnya jumlah pengangguran, karena adanya ketergantungan terhadap suatu pekerjaan. Meningkatnya jumlah pengangguran secara tidak langsung berdampak pada jumlah angka kemiskinan karena keterlambatan dalam proyek pembangunan nasional (Achmad & Muslimin, 2022).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada Februari 2020 s/d Februari 2021 menurut pendidikan tinggi pada tingkat universitas terjadi peningkatan jumlah pengangguran terbuka dari (824 912 s/d 999 543 jiwa).

Disebabkan adanya beberapa faktor yang dinilai meningkatkan pengangguran terdidik. Pendidikan rendah yang rata-rata menerima apapun jenis pekerjaan menjadi salah satu faktor penyebabnya. Lain halnya mereka yang memiliki pendidikan lebih tinggi. Ini menjadi tugas pihak perguruan tinggi juga, bukan hanya dari pemerintahan (Achmad & Muslimin, 2022).

Di Indonesia upaya peningkatan sumber daya manusia dapat dilakukan karena banyaknya lulusan mahasiswa setiap tahunnya baik dari perguruan tinggi negeri ataupun swasta. Dengan adanya ini seharusnya perekonomian di Indonesia memperoleh keuntungan yang besar. Seluruh calon tenaga kerja yang menganggur tidak dapat seluruhnya ditampung dalam dunia usaha karena banyaknya jumlah pengangguran di Indonesia. Pengangguran itu bukanlah hasil sebuah pilihan untuk tidak bekerja, tapi sulit didapatkannya suatu pekerjaan terutama di kota besar. Kondisi ini semakin diperburuk yang dipertemukannya lulusan perguruan tinggi dalam negeri bersaing bebas dengan lulusan perguruan tinggi asing sehingga dapat terjadinya persaingan secara global (Azzam 2016).

Kebanyakan dari lulusan perguruan tinggi tidak memiliki keinginan untuk membuka lapangan pekerjaan baru dengan berwirausaha tetapi lebih memilih untuk memperbaiki diri atau mengembangkan skillnya untuk mengikuti seleksi karyawan baru yang ada di perusahaan swasta ataupun instansi pemerintahan. Oleh karena itu pihak perguruan tinggi maupun pemerintahan perlu adanya pengarahan kepada mahasiswa perguruan tinggi

untuk tidak hanya berorientasi sebagai pencari kerja namun dapat dan siap untuk menciptakan pekerjaan atau berwirausaha (Pangestu 2018).

Di Indonesia jumlah wirausahawan masih sangat kurang yaitu hanya 2%, angka ini cukup rendah jika membandingkannya dengan negara lain di Asia Tenggara (ASEAN). Menteri Koperasi dan Usaha Mikro Kecil Menengah, Anak Agung Gede Ngurah Puspayoga mengungkapkan bahwa di Singapura jumlah pengusaha mencapai 7% dari jumlah penduduk, Malaysia 5%, Thailand 3%, sedangkan Indonesia hanya 1,65%. Maka dari itu perlunya penanaman jiwa wirausaha kepada para pelajar untuk terciptanya lapangan pekerjaan agar dapat menurunkan angka pengangguran dan peningkatan jumlah pengusaha di Indonesia.

Terciptanya suatu lapangan kerja sendiri atau sesuatu baru dapat digunakan dalam upaya peningkatan perekonomian bagi orang lain ataupun dirinya sendiri merupakan pengertian dari berwirausaha. Dalam berwirausaha harus dapat mempertimbangkan berbagai hal seperti dituntut untuk mengambil risiko dengan memperhitungkannya sehingga masalah yang nantinya akan dihadapi dapat terselesaikan dan tercapainya kesuksesan (Sintya, 2019).

Salah satu sasaran yang digunakan untuk meningkatkan perekonomian di Indonesia adalah dengan menambah jumlah layanan pekerjaan yang telah ada sehingga tingkat pengangguran dapat berkurang. Jumlah lapangan kerja yang tidak seimbang dengan permintaan pekerjaan

menjadi faktor utama permasalahan pengangguran ini. Pada 2021 terdapat 140,15 juta orang angkatan kerja untuk persentase Tingkat Pengangguran Terbuka mengalami peningkatan menjadi 6,49%, sedangkan per Agustus untuk angkatan kerja mengalami peningkatan sebesar 1,93% orang. Sama halnya dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) mengalami penurunan sebesar 0,03%. Untuk semua jenjang pendidikan, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tahun 2021 menurun hingga 6,78% poin. Tetapi untuk Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) per Agustus 2021 tertinggi sebesar 11,13% pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dan Tingkat Pengangguran Terbuka paling rendah sebesar 3,61% untuk Tingkat Sekolah Dasar (Badan Pusat Statistik, 2021).

Tabel 1

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Berdasarkan Tingkat Pendidikan (persen)

Tingkat Pendidikan	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan		
	2019	2020	2021
Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat & Tamat SD	2,39	3,61	3,61
SMP	4,72	6,46	6,45
SMA Umum	7,87	9,86	9,09
SMA Kejuruan	10,36	13,55	11,13
Diploma I/II/III	5,95	8,08	5,87
Universitas	5,64	7,35	5,98

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Terdapat 83.813 desa yang tercatat di BPS pada 2021 di Indonesia. Banyaknya sumber daya manusia atau tenaga kerja, sumber daya alam, sosial, ekonomi, dan budaya yang ada di desa seharusnya dikembangkan karena memiliki potensi sebagai penunjang kehidupan. Potensi-potensi yang ada di desa tersebut dapat dijadikan sebagai faktor pendukung keberhasilan pembangunan nasional. Sadar akan hal ini, kini mulai dilakukannya pembangunan dari desa oleh pemerintahan. Mulai dari adanya bantuan dana desa, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), dan desa wisata dilakukan oleh pemerintahan sebagai upaya pengoptimalan potensi desa untuk menunjang kemajuan dan kemandiri desa.

Walaupun masyarakat telah didorong oleh pemerintah, tetapi ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha masyarakat yaitu ada faktor eksternal ataupun internal. Keluarga, ekspektasi pendapatan, dan jiwa wirausaha dapat menjadi peluang tumbuhnya minat wirausaha. Karena jiwa wirausaha berasal dari dalam diri (Mualifah & Prasetyoningrum, 2020).

Bagi seorang lulusan perguruan tinggi adanya minat wirausaha tidak dapat terpisahkan dari aspek motivasi berwirausaha yang berarti ilmu wirausaha dapat dipelajari maupun dikuasai, dapat menjadi pilihan karir yang nantinya akan dipilih untuk lulusan perguruan tinggi. Peranan institusi pendidikan sangat berpengaruh dalam peningkatan minat berwirausaha. Salah satu faktor yang dapat mendukung adanya peningkatan minat wirausaha adalah adanya pembelajaran kewirausahaan bagi kalangan

mahasiswa. Perguruan tinggi termasuk dalam kalangan institusi pendidikan yang telah melakukan pengupayaan pendidikan kewirausahaan. Tanggung jawab perguruan tinggi mempersiapkan lulusannya untuk menjadi wirausahawan yang unggul agar tidak selalu bergantung pada pihak lain yang memiliki lowongan pekerjaan (Putra, 2017).

Salah satu solusi yang digunakan negara berkembang untuk mengurangi angka kemiskinan adalah dengan meningkatkan jumlah wirausaha. Oleh karena itu kegiatan wirausaha dipromosikan pemerintahan dalam sebuah program dan kampanye. Dorongan para kalangan muda untuk aktif berkontributor melalui wirausaha dalam pengupayaan pemberantasan kemiskinan. Kurangnya pembekalan terhadap mahasiswa tentang keterampilan dan pengalaman efektif untuk sukses dalam berbisnis menjadi faktor pemicu tidak memuaskannya para lulusan pendidikan tinggi memulai berwirausaha (Kroon dkk., 2003).

Fungsi manajemen, gaya, dan manajemen penjualan perlu diketahui wirausahawan dengan baik karena sebagai pelaku bisnis. Beberapa elemen yang dapat menunjang keberhasilan wirausahawan dalam berkomunikasi dan menguasai dunia bisnis adalah keterampilan manajerial, dan diketahuinya teknik penjualan yang strategis tentang pengetahuan persaingan produk terhadap produk sejenis, keunikan produk, dan yang terpenting produk itu sendiri (Supeni & Efendi, 2017). Keberhasilan seorang wirausaha dapat dipengaruhi dari orang tua yang juga seorang

wirausaha dan sudah berpengalaman dalam dunis usaha (Aqmala dkk., 2020).

Menurut Frederick dkk. (2016) definisi berwirausaha sebagai suatu hal yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang telah ada di masyarakat dengan dibuatnya sesuatu yang baru oleh individu maupun sekelompok individu secara terencana dan sistematis untuk terciptanya produk yang inovatif. Wirausaha adalah sebutan untuk individu menjalankan kegiatan wirausaha. Berdasarkan definisi diatas bahwa kewirausahaan bukan hanya sekedar berorientasi pada profit dari terciptanya bisnis untuk dapat memberikan solusi dari masalah yang ada di masyarakat dengan dibuat atau diciptakannya suatu sistem, barang, ataupun jasa.

Menjadi wirausaha tentu saja dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya faktor terbesarnya adalah motivasi mahasiswa. Sehingga perlu mengetahui faktor yang menjadi pengaruh motivasi mahasiswa untuk berwirausaha. Telah dilakukannya beberapa penelitian dari variabel yang dapat berpengaruh terhadap perilaku dan intensi berwirausaha. (Putra 2017)

Attitude towards entrepreneurship merupakan faktor yang menerangkan tentang positif atau negatif dari tindakan berwirausaha tentang persepsi atau nilai yang dipercayai oleh seseorang. Salah satu faktor penting yang ada dalam *theory of planned behavior* adalah *subjective norms*. Faktor ini didefinisikan sebagai persepsi orang lain misalnya

keluarga dan teman, kepercayaan dari tindakan yang seharusnya ataupun tidak seharusnya seseorang lakukan. Faktor ini dapat dimaknai sebagai perilaku seseorang dari adanya tekanan sosial (Wingdes, 2018).

Akses modal ini kaitannya dengan bagaimana modal usaha yang didapatkan seseorang. Menurut Cahyani & Sari (2017) akses modal dapat diartikan sebagai usaha seorang wirausaha dalam upaya memperoleh keuntungan baik berbentuk barang, uang, ataupun sebagainya. Ketersediannya modal dapat mempengaruhi mudah atau tidaknya pengaksesan modal seorang wirausaha. Modal ini sangatlah penting bagi seorang wirausaha karena berpengaruh terhadap jalannya suatu usaha. Semakin mudahnya pengaksesan modal dapat berpengaruh dalam peningkatan minat wirausaha.

Dalam dunia bisnis, ekspektasi pendapatan merupakan faktor tentang harapan penghasilan yang diperoleh dari dijalankannya kegiatan wirausaha. Ekspektasi akan muncul apabila penghasilan dirasa kurang untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga memunculkan harapan penghasilan yang lebih dari pekerjaan lain. Hal ini dapat didorong juga dari adanya keberhasilan yang orang lain lakukan dalam pekerjaannya, sebagai contoh menjadi wirausaha. (Mualifah & Prasetyoningrum, 2021)

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya dijelaskan bahwa *attitude towards entrepreneurship*, *subjective norm*, pendidikan kewirausahaan, dan ekspektasi pendapatan berpengaruh positif sebagai faktor pendorong

pengambilan keputusan untuk berwirausaha. *Attitude towards entrepreneurship* semakin besarnya minat seseorang dipengaruhi oleh perilaku wirausaha yang semakin kuat. *Subjective norm*, meningkatnya minat berwirausaha seseorang dipengaruhi oleh motivasi individu ataupun pengaruh berwirausaha dari orang lain.

Pendidikan kewirausahaan dapat membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku pada siswa menjadi seorang wirausahawan (*entrepreneur*) sejati sehingga menggerakkan mereka untuk memilih berwirausaha sebagai pilihan karir. Ekspektasi pendapatan, dapat menjadi salah satu faktor pendorong minat berwirausaha apabila seseorang menginginkan pendapatan yang tinggi jika dibandingkan dengan karyawan biasa.

Dalam Alquran ada terdapat ayat yang menunjukkan istilah wirausaha atau dagang, yakni sebagaimana dalam surat ash-Shaf ayat 10-11, yang berbunyi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنَجِّبُكُمْ مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ

“Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih?”

تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“(Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.”

Setelah mengetahui fenomena dan permasalahan pada latar belakang yang diuraikan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul yaitu “Pengaruh *Attitude Towards Entrepreneurship, Subjective*

Norm, Pendidikan Kewirausahaan dan Ekspektasi Pendapatan Sebagai Faktor Pendorong Pengambilan Keputusan Berwirausaha”. Penelitian yang relevan mengenai penelitian ini sudah pernah dilakukan namun dengan hasil penelitian yang berbeda. Hal ini sejalan dengan penelitian Juniarini & Prihandani (2016) dan Hendriawan & Ghina (2016) yang menyatakan bahwa *attitude towards entrepreneurship* dan *subjective norm* berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha.

Penelitian Rembulan & Fensi (2018) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha. Penelitian yang dilakukan Wedayanti & Giantari (2016) menyatakan bahwa ekspektasi pendapatan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha. Namun, lain halnya penelitian yang dilakukan Sintya (2019) yang menyatakan ekspektasi pendapatan tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Karena tidak selalu dapat berekspektasi pendapatan yang tinggi ketika membuka usaha.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat diambil kesimpulan suatu rumusan masalah sebagai berikut ini.

1. Apakah *attitude towards entrepreneurship* berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha?
2. Apakah *subjective norm* berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha?

3. Apakah pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha?
4. Apakah ekspektasi pendapatan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha?

C. Batasan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat beberapa batasan-batasan masalah yang dapat diuraikan sebagai berikut ini.

1. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 Akuntansi di Yogyakarta
2. Mahasiswa akuntansi yang sudah mengambil mata kuliah kewirausahaan
3. Mahasiswa akuntansi di UMY, UGM, UNY, dan Alma Ata.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuannya sebagai berikut ini.

1. Untuk mengetahui pengaruh *attitude towards enterpreneurship* terhadap minat berwirausaha.
2. Untuk mengetahui pengaruh *subjective norm* terhadap minat berwirausaha.
3. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha.

4. Untuk mengetahui pengaruh ekspektasi pendapatan terhadap minat berwirausaha.

E. Manfaat Penelitian

Dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat yaitu:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan manfaat tentang pengaruh *attitude towards entrepreneurship*, *subjective norm*, pendidikan kewirausahaan, dan ekspektasi pendapatan sebagai faktor pendorong pengambilan keputusan untuk berwirausaha.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini digunakan peneliti untuk menyelesaikan salah satu syarat pada studi sarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Diharapkan juga dapat memperluas wawasan bagi peneliti lain untuk bahan referensi dan menambah pengetahuan.